

**ANALISIS PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG SISTEM
DEMOKRASI PASCA ORDE BARU**



**SKRIPSI
DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA JOGJAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT GUNA
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

OLEH:

KHAIRUL AKBAR

NIM: 00370186

DI BAWAH BIMBINGAN:

- 1. Drs. MAKHRUS MUNAJAT, M.Hum**
- 2. Drs. ABDUL MADJID**

**JINAYAH SIYASAH
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
JOGJAKARTA
2005**

ABSTRAK
ANALISIS PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG
DEMOKRASI PASCA ORDE BARU

Oleh: Khairul Akbar

Jatuhnya orde baru dari panggung kekuasaan, menjadikan Indonesia dicap sebagai negara anarkis, kerusuhan, disintegrasi terjadi di mana-mana, kata damai dan aman sulit untuk ditemukan. Dibalik jatuhnya orde baru, ternyata ada hikmah tersendiri bagi masyarakat Indonesia, demokrasi yang dulu mati mulai didengungkan kembali. Gerakan demokrasi beriringan dengan langkah Abdurrahman Wahid sebagai pelopornya. Bersama orang-orang yang cinta demokrasi Abdurrahman Wahid mengusung bendera pergerakan reformasi untuk mengulungkan pemerintahan orde baru dengan merubah semua jajaran kabinet pemerintahan demi tercapainya negara demokrasi yang menyunjunj panchasila dengan mayoritas penduduk muslim.

Berdasarkan masalah diatas, maka bahasan ini mencoba menganalisis pemikiran Abdurrahaman Wahid tentang demokrasi pasca orde baru.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan methode dokumenter untuk mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang bersangkutan dan pendekatan historis kontemporer untuk mengumpulkan dan melihat secara jelas masalah yang diteliti. Kemudian dalam menjawab itu, penulis menggunakan methode berpikir induktif yaitu dengan menerangkan teori-teori yang khusus menjadi umum, dan kemudian dianalisa dengan menggunakan methode analisis deskriptif dengan cara berpikir deduktif untuk menarik kesimpulan.

Dari analisa yang dilakukan, Penyusun menyimpulkan bahwa Abdurrahman Wahid berpendapat sama dengan ulama-ulama Islam lainnya yang beranggapan bahwa Islam tidak mengenal demokrasi, tetapi dalam Islam terdapat tata cara mengatur rumah tangga negara, yang lebih dikenal dengan kata *syura'*, yang artinya musyawarah. Kemudian Penyusun menyimpulkan bahwa proses demokrasi yang dibawa Abdurrahman Wahid pasca orde baru masih menimbulkan kerincuan yang sangat, Abdurrahman Wahid sosok tokoh kontroversial dengan pemikiran yang cenderung liberal. Hal ini penyusun simpulkan dari Pemikirannya tentang proses demokrasi yang berdasarkan pada kebebasan, kebebasan berpendapat dan bersuara, yang benar-benar dijamin oleh undang-undang. Kebebasan yang ditawarkan Abdurrahman Wahid sebagai pokok dari demokrasi banyak disalah gunakan oleh masyarakat, sehingga demokrasi ternodai dengan prilaku yang tidak bertanggung jawab, yang menjalankan kebebasan tanpa batas. Demokrasi yang diusungnya belum dianggap tuntas atau sempurna, karena banyak celah-celah yang tampak dari tingkah laku beliau yang sering kontroversial.

Sesungguhnya apa yang dikaji penyusun dalam tulisan singkat ini merupakan kajian analisa tentang pemikiran Abdurrahman Wahid tentang demokrasi pasca orde baru, tentunya kajian ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penyusun. Semoga kajian ini dapat menjadi kontribusi dan bermanfaat, serta bagi penulis berikutnya dapat lebih sempurna dimasa yang akan datang.

Drs. Makhrus Munajat M.Hum
Dosen Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Jogjakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Khairul Akbar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
di Jogjakarta

As-salamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami skripsi saudara,

Nama	:	Khairul Akbar
NIM	:	00370186
Jurusan	:	Jinayah Siyasah
Judul	:	ANALISIS PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG DEMOKRASI PASCA ORDE BARU.

sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam al-Jinayah as-Siyasah pada Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Jokjakarta.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera dimunaqasahkan. Untuk itu kami ucapan terima kasih.

Was-salamu'alaikum Wr. Wb.

Jogjakarta, 28 Rabiul Tsani 1426 H
5 Juni 2005 M

Pembimbing I

Drs. Makhrus Munajat, M. Hum.
NIP: 150 260 055

Drs. Abdul Madjid, AS
Dosen Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Jogjakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Khairul Akbar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
di Jogjakarta

As-salamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami skripsi saudara,

Nama : Khairul Akbar
NIM : 00370186
**Judul : ANALISIS PEMIKIRAN ABDURRAHMAN
WAHID TENTANG SISTEM DEMOKRASI PASCA
ORDE BARU**

sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam al-Jinayah as-Siyasah pada Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Jokjakarta.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera dimunaqasahkan. Untuk itu kami ucapan terima kasih.

Was-salamu'alaikum Wr. Wb.

Jogjakarta, 28 Rabiul Tsani 1426 H
5 Juni 2005 M

Pembimbing II



Drs. Abdul Madjid, AS
NIP: 150 192 830

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

ANALISIS PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG SISTEM DEMOKRASI PASCA ORDE BARU

Disusun oleh:

KHAIRUL AKBAR

NIM: 00370186

Telah dimunaqasyahkan di depan Sidang Munaqasyah Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga pada tanggal 5 Juli 2005 M / 28 Jumadil Ula 1426 H dan dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Hukum dan Politik Islam.

Jogjakarta, 12 Jumadil Akhir 1426 H

19. Juli 2005 M

Ketua Sidang

frayxita

Drs. Riyanta, M. Hum
NIP: 150 259 417

Sekretaris Sidang

Aug 20

Pembimbing

John

**Drs. Makhrus Munajat M. Hum
NIP: 150 260 055**

Mrs. Riyanta, M. Hum
ID: 150 250 415

NIP: 150 259 417

Pembimbing II

Werner

Drs. Abdul Madjid, AS
NIP: 150 192 830

Pengjiji I

S. J. M.

Drs. Makhrus Munajat, M. Hum
NIP: 150.260.055

Penguiji II

Drs. M. Rizal Qasim, M
NIP: 150 256 649

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1998 Nomor : 157/1987 dan 0593b/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef

ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	wawu	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعدين عده	ditulis ditulis	muta‘aqqidīn 'iddah
---------------	--------------------	------------------------

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	ditulis ditulis	hibbah jizyah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang 'al serta bacaan kedua itu terpisah, maka

ditulis dengan h

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

- b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زَكَةُ الْفِطْرِ	ditulis	zakātul fiṭrī
------------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

—	fathah	ditulis	a
—	kasrah	ditulis	i
—	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1	fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
2	fathah + ya' mati يَسْعَى	ditulis ditulis	ā yas'ā
3	kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis ditulis	ī karīm
4	dammah + wawu mati فَرُوضٌ	ditulis ditulis	ū furūd

F. Vokal Rangkap

1	fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	ai bainakum
2	fathah + wawu mati قُولٌ	ditulis ditulis	au qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتَمْ	ditulis	a'antum
أَعْدَتْ	ditulis	u'iddat
لَنْ شَكْرَتْمَ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti Huruf Qamariyyah

الْقُرْآن	ditulis	al-Qur' ān
الْقِيَاس	ditulis	al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf

Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السَّمَاءُ	ditulis	as-Samā'
الشَّمْسُ	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذُوِيِ الْفَرْوَضْ	Ditulis	Žawī al-furūḍ
أَهْلُ السُّنْنَة	ditulis	ahl as-sunnah

HALAMAN MOTTO

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحَاهُ، إِنَّكَ لَنْ تَخْرُقَ الْأَرْضَ
وَلَنْ تَبْلُغَ الْجَبَالَ طُولًا.

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan pernah sampai setinggi gunung. (al-Isra'. 37)

العلم صيد الكتابة قيده، قيد صيودك بالحبل الوسقى

Ilmu seperti hewan buruan dan kitab adalah pengikatnya,
ikatlah hewan buruanmu dengan tali yang kuat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Katakan yang benar walaupun itu pahit

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sembah sujudku kepada Sang Maha Agung

Terciptanya langit dan bumi serta keindahan isinya pertanda
Dialah yang berkuasa. Waktu terus berlalu seiring detak jantung yang
berbunyi. Kemulian telah hilang ketika langit runtuh dari singgasananya.

**Alhamdulillah.....ucapan yang pantas keluar dari mulut yang
penuh dengan dosa,,,yang sadar semua ini adalah berkah dan hikmah
dari Nya....**

**Syukur yang bisa terucap dari lidah yang selalu lupa akan
kenikmatanNya. UntukMu ya TuhanKu aku bersujud pada Mu....yang
telah memberikan ku kesabaran dan kekuatan jiwa sehingga
terselesailah karya ilmiah ini.**

*Dengan tulus kupersembahkan skripsi ini kepada
yang tercinta*

Abah dan Mama

**" Sejuk gemericik air di padang gersang
Basah terasa aliri pipa yang kering
Hangat sentuhannya damai terasa
Menyertai langkah kita di sepanjang hayatnya**

**Kasih sayangnya sehangat mentari pagi
Belaian tangannya selembut angin sutra
Senyum manisnya hiburkan hati nan duka
Pandang matannya tajamkan hati nan suci".**

Tuk Abah dan Mama tersayang, inilah salah satu bakti anak pada
engkau, semoga Allah membala kasih sayang yang engkau berikan pada
anakmu.

Kakanda (Yuliyana Dan Agustina Beserta Suami)

Yang telah memberikan support dan membantu ananda baik dari segi moral dan materil, semoga Allah melapangkan rezkiNya untuk hambanya yang penuh dengan kasih sayang.

Tuk keponakan yang lucu dan imut (Suzan dan Edo) dan adik tercinta

Fadhil

Semoga kalian menjadi anak yang sholihah dan sholih, berbakti pada orang tua dan menjadi anak yang berguna untuk bangsa dan agama.

Adinda Fitria Indah

Yang tulus memberikan kasih sayangnya dan memberikan motivasi hingga selesainya karya ilmiah ini, semoga Allah memberikan yang terbaik dalam hidup kita.

Terakhir kupersembahkan skripsi ini untuk mereka yang cinta akan tegaknya demokrasi dengan kokoh sekokoh batu karang yang di hantam gelombang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينُ الْحَقِّ لِيُظَهِّرَهُ عَلَى الْدِينِ كُلِّهِ
وَلَوْكَرَهُ الْمُشْرِكُونَ، اشْهَدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَاشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسِلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى الْهُدَىٰ وَصَحْبِهِ
اجْمَعِينَ.

Alhamdulillah kata yang pantas terucap untuk mengungkapkan rasa syukur atas selesai penyusunan skripsi ini. Puji dan syukur selalu terlimpahkan pada Sang Maha Besar, yang senantiasa memberikan hikmah, hidayah dan ampunan pada hambanya. Sholawat dan salam selalu dan untuk selamnya kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah mengeluarkan umatnya dari zaman kebodohan dan mengantarkanya ke zaman yang penuh dengan kenikmatan dan kedustaan.

Penelitian terhadap proses demokrasi ditanah air, demokrasi masih gamang dalam perjalannya, hal tersebut di ketombe dengan tingkah laku sosok yang sangat berpengaruh di dalamnya. Analisis Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Sistem Demokrasi Pasca Orde Baru, judul skripsi diatas merupakan perhatian penyusun terhadap proses demokrasi yang berlangsung dan merespon gaya pemikiran Abdurrahman Wahid. Dalam penyusunan ini penyusun mengucapkan dan menyampaikan ribuan terima kasih kepada pihak-pihak yang

telah membantu dan memperlancarkan penelitian ini. Ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Malik Madani. MA selaku Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Makhrus Munajat M.Hum selaku Penasehat Akademik sekaligus pembimbing satu dan Drs. Abdul Madjid selaku dosen pemimping dua yang telah membimbing dan memberi arahan selama proses penyusunan.
3. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syari'ah yang telah memberikan ilmunya selama masa perkuliahan.
4. Seluruh Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. H. Faishol Shadiq SHi dan Istri tercinta, yang telah banyak membantu dalam penulisan ini, semoga selalu rukun dalam mengarungi bahtera rumah tangga.
6. Rekan-rekan seperjuangan, anak-anak Asrama BM, HIMARISKA, teman-teman IPR-INHIL, teman-teman IKPAYO, yang tidak bisa disebut satu persatu, thank's for you all.
7. Sanak family nan jauh disana terima kasih atas ketulusan doa dan dukungannya, Indra Sakti, thank atas persediaan komputernya, untuk Alm Butet dan Ades semoga damai dialam sana, saudaraku di Batam tunggu kehadiranku.

8. Terima kasih yang tulus pada Elin, Wardah, Tanty, dhe Siska atas perhatiannya selama ini, Kamsiah dan Gina atas dukungan dan restunya, Antok, Angga S, Dendy, teman-teman kost Jetly, thank's atas fasilitas yang telah disediakan, dan Rika Septianingsih yang telah banyak memberikan support selama ini, serta kedua orang tuanya, terima kasih atas perhatian dan dukungannya.

Dan kepada segenap pihak yang telah mempermudah dalam penulisan ini, yang tidak bisa penyusun sebutkan satu persatu. Akhirnya hanya ucapan terima kasih dan doa yang dapat penyusun haturkan, semoga Allah membalas jasa dan budi baik yang telah kalian berikan.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITER	vi
HALAMAN MOTTO	x
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	I
A. Latar Belakang Masalah	I
B. Pokok Masalah	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Telaah Pustaka	4
E. Kerangka Teoritik	7
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	11

BAB II	ISLAM DAN DEMOKRASI	13
A.	Definisi dan Asal-Usul Demokrasi	13
B.	Sejarah Perkembangan Demokrasi di Indonesia	30
C.	Konsep Demokrasi dalam Islam	35
BAB III RIWAYAT HIDUP DAN PEMIKIRAN		
ABDURRAHMAN WAHID TENTANG		
DEMOKRASI PASCA ORDE BARU		
A.	Riwayat Hidup	43
1.	Latar Belakang Geografis	43
2.	Aktifitas dan Peran Politik	49
3.	Karya-Karya Tulis	54
4.	Paradigma Pemikiran	59
B.	Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang	
Demokrasi Pasca Orde Baru		
1.	Politik Indonesia Pasca Orde Baru	67
2.	Proses Demokrasi: Hubungan dengan Lengsernya	
	Abdurrahman Wahid dari Kekuasaan	75
3.	Demokrasi dan Masyarakat yang diCita citakan	85

BAB IV ANALISA PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID**TENTANG PROSES DEMOKRATISASI**

A. Proses Demokrasi Abdurrahman Wahid	93
B. Implikasi Pemikiran Abdurrahman Wahid terhadap	
Proses Demokratisasi di Indonesia.....	97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Saran Saran	101

DAFTAR PUSTAKA	103
-----------------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Terjemahan	I
2. Biografi Tokoh	III
3. Curriculum Vitae	IV

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam dan demokrasi telah mulai mendapat tempat yang signifikan dalam pemikiran politik modern. Dalam upaya untuk menemukan suatu basis ideologi yang diterima oleh kalangan dunia Islam, para pemikir dari berbagai dunia muslim mulai merambah misi baru untuk merekonsialisasi perbedaan-perbedaan diantara berbagai kelompok politik. Walaupun saling memperkuat, sebenarnya potensi pertentangan itu ada pada Islam dan demokrasi, yaitu terletak pada bagaimana kedua substansi itu ditafsirkan.

Demokrasi adalah sebuah pemikiran yang oleh sebagian orang diartikan sebagai salah satu pilihan sistem politik, menuntut prasyarat bagi terwujudnya sebuah masyarakat madani (*civil society*). Dalam perspektif pengelolaan negara, pluralisme adalah bagian dari sunnatullah, sangat diperlukan oleh negara dan pemerintahan yang menjunjung tinggi supremasi hukum dan prasyarat *the rule of law*. Ini bisa terwujud manakala tiga unsur, konstitusi, peradilan bebas dan hak uji terhadap peraturan perundang-undangan dapat berfungsi secara efektif.

Indonesia negara yang penduduknya mayoritas muslim mencoba untuk memahami konsep-konsep demokrasi yang tidak lepas dari pandangan Islam. Sehingga tokoh-tokoh muslim berusaha agar dapat menemukan jalan pintas dalam menyelesaikan masalah tersebut. Hal tersebut muncul akibat perubahan politik dunia yang mempengaruhi sistem demokrasi di Indonesia. Ketika

demokrasi mulai tampak realisasinya, dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, maka terjadilah kontradiksi antara Islam dan demokrasi yang akhirnya mengakibatkan sistem demokrasi di Indonesia menjadi tidak sesuai dengan prinsip dasar Islam.

K. H. Abdurrahman Wahid yang akrab di sapa Gus Dur adalah sosok yang sangat jeli dalam memperjuangkan tegaknya demokrasi ditanah air, hal tersebut dapat dilihat dengan berdirinya Forum Demokrasi (FORDEM) yang didirikan sekitar tahun 1991, sebagai tandingan dari berdirinya ICMI. Dalam pandangannya demokrasi adalah suatu proses, maksudnya demokrasi tidak dipandang sebagai suatu sistem yang tidak pernah selesai dan sempurna.¹

Bagi Gus Dur, landasan demokrasi adalah keadilan dalam arti terbukanya peluang kepada semua orang dan berarti juga kemandirian mengatur hidupnya, sesuai dengan apa yang dikehendaki.² Intinya demokrasi menuntut adanya keseriusan dalam pelaksanaan, karena pada dasarnya proses demokrasi masih dapat dinegoisasi secara terus menerus. Maka dari itu Gus Dur melihat bahwa menegakkan demokrasi butuh waktu panjang dan kesabaran yang tinggi disamping keseriusan.

Setelah keruntuhan orde baru akibat kumulasi berbagai konflik, Indonesia mengalami perubahan yang mendalam dari berbagai aspek, baik ekonomi maupun politik dan pemerintahan. Orde baru menyisakan luka yang sangat dalam bagi masyarakat Indonesia, khususnya mereka yang menjadi korban orde baru, yang

¹ Al-Zastrow Ng, *Gus Dur Siapa Sih Sampeyan? Tafsir Teoritik Atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur*, (Jakarta : Erlangga), hlm.252.

² *Ibid*, hlm. 90.

akhirnya menginginkan tegaknya demokrasi di Indonesia. Gus Dur satu dari seribu orang yang menentang pemerintahan orde baru.

Penyusun sadar bahwa demokrasi adalah sistem politik yang membutuhkan tangan dingin sebagai pemeran utama dalam pemerintahan atau institusi, demokrasi menurut penulis mempunyai landasan transparansi dalam berpolitik, sehingga dapat menghasilkan kejujuran dan keadilan yang dicitakan, penyusun melihat bahwa demokrasi tidak hanya membutuhkan keseriusan, kesabaran, atau waktu yang panjang, tapi demokrasi juga membutuhkan tokoh yang mempunyai komitmen dalam pembaharuan demokrasi.

Oleh karena itu, maka hati penyusun pun tergerak untuk mengkaji lebih jauh serta mengambil kesimpulan jelas tentang demokrasi yang dibawa oleh Gus Dur. Dalam penelitian ini, penyusun memaparkan dan meneliti kembali sistem demokrasi di Indonesia pasca orde baru, tepatnya pada tahun 1998 – 2004, yang juga bisa dikatakan tahun kepemimpinan Habibie, Gus Dur dan Megawati. Yang penulis fokuskan pada saat kepemimpinan Gus Dur sebagai tokoh demokrasi ditanah air.

B. Pokok Masalah

Melihat latar belakang masalah diatas, agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang perlu diteliti lebih lanjut adalah:

1. Bagaimana sistem demokrasi Islam menurut Gus Dur?
2. Bagaimana pemikiran Gus Dur terhadap sistem demokrasi pasca orde baru?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk memahami lebih dalam konsep dan sistem demokrasi menurut Gus Dur.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa pemikiran Gus Dur terhadap sistem demokrasi pasca orde baru.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil studi ini dapat memberikan kontribusi bagi khasanah pengembangan keilmuan dalam bidang politik khususnya pengetahuan tentang demokrasi dalam Islam dan demokrasi pasca orde baru.
- b. Diharapkan kajian ini dapat menambah wacana dan pengetahuan serta wawasan terhadap pemikiran Gus Dur yang selalu menjadi perbincangan dalam masyarakat.
- c. Guna memenuhi prasyarat akhir dalam menyelesaikan studi Strata Satu difakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Wacana tentang demokrasi dalam Islam telah banyak dibicarakan oleh para pakar politik Islam, masalah tersebut sudah mulai dibicarakan sejak Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya. Masalah ini lebih mencuat kepermukaan publik ketika runtuhnya orde baru dibawah kekuasaan Soeharto. Sampai sekarang permasalahan tersebut sering dibicarakan, didiskusikan dan

ditulis, baik di tulis sebagai buku, karya tulis ilmiah (skripsi, tesis, atau disertasi) atau ditulis sebagai artikel dalam jurnal-jurnal ilmiah, yang mana hal tersebut membuka kembali pandangan masyarakat Indonesia khususnya mengenai konsep demokrasi yang dimotori Gus Dur sebagai tokohnya. Beberapa buku yang mengkaji masalah tersebut, diantanya;

Buku karangan Listiyono Santoso yang berjudul "*Teologi Politik Gus Dur.*" Buku ini mendeskripsikan pemikiran Gus Dur yang sanggup mensinergikan antara dua kepentingan yang seolah bertolak belakang, yakni disatu sisi mencintai agamanya dan khususnya subkultural tempat ia tumbuh (NU), tetapi disisi lain sanggup menjadi seorang pluralistik dan non chauvinis. Disamping itu buku ini menyoroti tentang hubungan agama dan negara, sekularisasi politik dan liberalisasi pemikiran Gus Dur, serta juga membahas sketsa biografi Gus Dur.

Buku karangan Abdul Ghofur, M.Ag, yang berjudul "*Demokratisasi dan Prospek Hukum Islam di Indonesia; Studi Atas Pemikiran Gus Dur.*" Buku ini membahas tentang pengertian dan sejarah demokrasi, serta hubungannya dengan Hak Azasi Manusia, dan tanggapan para intelektual muslim terhadap ide demokratisasi Gus Dur, serta gagasan demokratisasi dan implementasinya terhadap ide formalisasi hukum Islam di Indonesia.

Mengenai masa transisi demokrasi pasca orde baru, Gregorius Sahdani dalam karangannya yang berjudul "*Jalan Transisi Demokrasi Pasca Soeharto,*" mendeskripsikan tentang sejarah negara demokrasi baru di Asia (Indonesia) setelah ditinggalkan orde baru. Karya ini juga menyinggung masa transisi demokrasi di Indonesia yang terjadi pasca 21 Maret 1998 yang ditandai dengan

peralihan kekuasaan dari persiden Soeharto ke B.J. Habiebi, yang disebabkan kulminasi dari berbagai persoalan multikompleks, yang dimulai dari krisis ekonomi sampai krisis pemerintahan. Disamping itu juga buku ini sedikit membahas peran Gus Dur dalam penegakkan demokrasi pada masa tersebut.

Sementara itu Khamami Zada dalam karyanya *“Neraca Gus Dur di Panggung Kekuasaan,”* terbitnya buku ini terinspirasi oleh suasana politik saat Gus Dur lengser dari kekuasaan dengan hiruk pikuk pentas politik nasional yang melibatkan emosional warga NU. Buku ini juga membahas bagaimana sajian media massa yang menempatkan Gus Dur secara sepihak dengan segudang kesalahan, serta melihat plus-minus Gus Dur selama menjadi presiden.

Zainal Arifin thoha dalam karyanya *“Jagadnya Gus Dur, Demokrasi, Kemanusiaan dan Pribumisasi Islam”*. Mengkaji lebih dalam mengenai tokoh Gus Dur sebagai politikus dan perjalanan Gus Dur dalam membangun kembali demokrasi di Indonesia.

Biografi Gus Dur, buku yang tebalnya 516 halaman yang dikarang oleh Greg Barton dan diterbitkan LKiS, mendeskripsikan kisah yang sangat menakjubkan tentang sosok Gus Dur. Greg barton dalam bukunya tersebut banyak memaparkan sosok Gus Dur sebagai tokoh kontroversial, serta membahas peran Gus Dur dalam pertarungan politik yang mengantarkanya kekursi kepemimpinan.

Dari berbagai macam karangan diatas, memang sudah ada yang membahas masalah demokrasi dan Islam, tetapi pembahasan tersebut masih terlalu luas, sehingga penyusun mencoba untuk menyempitkan permasalahan tersebut dengan

mengambil waktu dalam melakukan penilitian, yaitu pada saat runtuhnya orde baru hingga berakhirnya kepemimpinan Megawati Soekarno Putri.

E. Kerangka Teoritik

Demokrasi adalah sistem politik yang menempatkan kedaulatan rakyat sebagai sentral utama dalam pengambilan keputusan publik suatu negara. Dalam perspektif teori al-Siyasah al-Syar'iyah merupakan sistem yang melembagakan kebebasan manusia dan menjamin hak-hak dasar mereka untuk mewujudkan kemaslahatan umum, seperti yang dicita-citakan oleh Islam. Tidak bisa tidak, bahwa demokrasilah satu-satunya sistem politik yang dipercaya oleh hampir seluruh masyarakat diseluruh dunia. Hal ini dikarenakan secara empiris demokrasi telah melewati verifikasi, terlebih demokrasi adalah sistem yang mampu mendorong tumbuhnya masyarakat atau negara yang adil, egaliter dan manusiawi.

Eep Saifullah Patah berpendapat bahwa demokrasi dapat dikatakan sebuah paradok, disatu sisi iapun mensyaratkan adanya jaminan kebebasan serta peluang berkompetisi dan berkonflik, namun disisi lain ia juga mensyaratkan adanya keteraturan, kestabilan dan konsensus.⁸ Demokrasi seyogyanya diperlukan semata-mata sebagai sebuah cara atau proses, dan bukan sebuah tujuan apalagi disakralkan. Apabila demokrasi ditempatkan sebagai proses atau cara, maka keteraturan, kestabilan dan konsensus tidak dapat ditempatkan sebagai tujuan yang sakral. Hal tersebut dapat memunculkan praktik politik demokrasi, sehingga

⁸ Eep Saifullah Patah, *Masalah dan Prospek Demokrasi di Indonesia*, Cet.I, (Jakarta: Ghilia Indonesia, 1994), hlm. 10.

demokrasi sebagai ide politik menjadi satu kotak yang tak terpisahkan dari kotak lain (demokrasi sebagai praktek politik).

Demokrasi sebagai praktek politik mempunyai empat kriteria :

Pertama, partisipasi politik yang luas dan otonom, yang artinya tidak ada pembatasan dan eksklusivitas dalam kebijakan politik.

Kedua, sirkulasi kepemimpinan politik secara efektif dan kompetitif, artinya dalam praktek demokrasi harus melibatkan warga negara yang bersangkutan.

Ketiga, kontrol terhadap kekuasaan yang efektif, artinya proses demokrasi dalam suatu pemerintahan yang melibatkan kelembagaan politik formal di tingkat supra struktural seperti parlemen, legislatif dan yudikatif, atau kelembagaan infra struktur, harus mempunyai kontrol yang efektif dalam prakteknya.

Keempat, kompetisi politik yang leluasa dan sehat dalam suasana kebebasan, artinya demokrasi adalah kompetisi antar elemen masyarakat dengan elemen negara, antar elemen-elemen dalam negara secara luas dan sehat.⁹

Demokrasi sendiri adalah salah satu pemikiran Gus Dur yang menonjol. Dalam sebuah polemik tentang modul strategi perjuangan umat Islam yang dimuat dalam harian jawa pos yang kemudian dibukukan dengan judul, “*Islam Demokrasi Atas Bawah*”, secara kontras hampir semua penulis membedakan dengan Amin Rais. Amin Rais lebih mementingkan demokrasi dari atas, sedangkan Gus Dur membangun demokrasi dari bawah.

Dalam pembahasan ini penyusun juga sedikit melihat teori demokrasi dalam Islam yang dikenal dengan *syura*’ tepatnya pada masa nabi. Pada zaman

⁹ *Ibid.*, hlm.13.

nabi Muhammad S.A.W, ketika rasul merasa tidak mungkin menciptakan tatanan ideal masyarakat pada fase Mekkah, maka hijrah ke Madinah merupakan jalan keluar untuk membentuk masyarakat yang dicita-citakan. Dalam hal tersebut Rasulullah mengambil dua tindakan :

Pertama, ketika nabi S.A.W, sampai di Madinah beliau langsung mempersatukan Muhajirin dan Anshor dirumah Anas ibn Malik. *Kedua*, mengadakan perjanjian dengan yahudi atas dasar aliansi dan kebebasan beragama. Perjanjian tersebut antara nabi dengan komunitas Madinah yang multi etnik dan multi agama secara formal, yang mana perjanjian tersebut dikenal dengan sebutan *piagam madinah*, yang isinya sangat menguntungkan kaum muslim.¹⁰

Disamping itu penulis juga menggunakan ideologi politik (*political ideology*), yaitu menghimpun nilai-nilai, ide, norma-norma, kepercayaan dan keyakinan suatu “*weltanschaung*” yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang, atas dasar mana dia menentukan sikapnya terhadap kejadian dan problema politik yang dihadapi dan yang menentukan tingkah laku politik.¹¹

Dasar dari ideologi politik, keyakinan akan adanya suatu pola tata tertib sosial politik yang ideal. Ideologi politik mencakup pembahasan dan diagnese, serta saran-saran (*prescription*) mengenai bagaimana mencapai tujuan ideal itu.¹²

Kaitannya dengan konteks penelitian ini bahwa nilai-nilai religius serta gagasan demokrasi yang dimiliki oleh Gus Dur sebagai dasar ketentuan sikap atas

¹⁰ Ayang Utriznaw, *Piagam Madinah : Geneologi Demokrasi dalam Islam*, (Pikiran Rakyat: Kamis 25 Juli 2002)

¹¹ Miriam Budirjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 32.

¹² *Ibid*, hlm. 32.

krisis demokratisasi pasca orde baru, dan sistem sosial, budaya, ekonomi serta politik Indonesia, telah menjadi nilai-nilai, norma-norma sebagai ideologi politik.

Sehingga Gus Dur sadar akan perlunya perubahan sistem demokrasi pemerintahan, disamping dirasakannya sistem yang dulu pada orde baru sudah tidak cocok lagi, maka ideologi demokrasi (terlepas dari orde baru) dapat dijadikan sebagai pilihan yang tepat dalam mengelola pemerintahan yang ideal. Dengan demikian, dikarenakan yang diteliti dalam penulisan ini adalah bentuk dan sistem demokrasi, maka penelitian ini termasuk dalam kajian *as-siyasah as-syari'yyah*.

F. Metode Penelitian

Agar mendapat hasil penelitian yang signifikan dan integral, maka penyusun menggunakan beberapa rangkaian penelitian sebagai berikut;

1. Jenis Penelitian

Penyusunan skripsi ini sepenuhnya berdasarkan pada penelitian *library research*, sehingga data-data sepenuhnya diambil dari karya tulis, baik berupa buku, kitab atau tulisan-tulisan lain, sehingga penyusunan ini lebih sebagai penelitian dokumenter (*documentary research*). Dan dikarenakan penelitian ini meneliti tentang pemikiran seorang tokoh, maka penelitian ini juga termasuk dalam kategori *histories faktual*.¹³

¹³ Taupi Abdullah dan M.Rusli Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), hlm. 2.

2. Sifat Penelitian.

Penelitian ini bersifat *deskriptif-analisis*, yaitu menggambarkan secara umum sistem demokrasi pasca orde baru dengan menganalisa pemikiran Gus Dur.

3. Pendekatan Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Historis-Kontemporer*, yaitu memandang masalah tersebut dari sisi baik dan buruknya. Dan menelusuri masalah tersebut dengan melihat sejarahnya dan perkembangan zaman serta perkembangan pemikiran terhadap tokoh yang menjadi objek penelitian.

4. Analisis Data

Dalam menganalisis data dan materi yang disajikan, penyusun menggunakan analisis kualitatif dengan bentuk *deduktif* dan *induktif*.

- a. *Deduktif*, yaitu pembahasan yang didasarkan pada pemikiran yang bersifat umum yang kemudian disimpulkan dalam pengertian khusus.¹⁴
- b. *Induktif* yaitu pembahasan yang didasarkan pada fakta atau fenomena khusus di genalisir menjadi pengertian bersifat umum.¹⁵

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan dalam penyusunan skripsi, penyusun akan membuat secara sistematis topik-topik yang akan dibahas, dibagi atas lima bab :

¹⁴ Sutrosno Hadi, *Metodologi Research*, Cet.X111, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hlm. 1

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 42.

Bab pertama, merupakan pendahuluan, yang berisikan : latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, akan di ketengahkan tentang Islam dan Demokrasi, di dalamnya mendiskripsikan definisi dan asal-usul demokrasi, sejarah demokrasi di indonesia dan konsep demokrasi dalam islam.

Bab ketiga, dalam bab tiga terbagi dua sub bab, antaranya: riwayat hidup Abdurrahman Wahid, yang di dalam meliputi: latar belakang geografis, aktifitas dan peran politik, karya-karya ilmiah dan paradigma pemikiran. Sub bab kedua menengahkan tentang pemikiran Abdurrahman Wahid tentang demokrasi pasca orde baru, yang meliputi: politik demokrasi pasca orde baru, proses demokratisasi: hubungan dengan lengsernya Abdurrahman Wahid dari kekuasaan. serta demokrasi dan masyarakat yang di cita-citakan.

Bab keempat, penulis juga membagi bab ini menjadi dua sub bab, yang pertama analisis penulis dari pemikiran Abdurrahman Wahid tentang demokrasi dan sub bab kedua analisis penulis akan implikasi pemikiran Abdurrahman Wahid terhadap proses demokrasi di Indonesia.

Bab lima, merupakan bab penutup yang berisikan, kesimpulan, saran-saran dan daftar pustaka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penyusun menguraikan permasalahan diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Gus Dur berpendapat sama dengan ulama-ulama lainnya, bahwa Islam tidak mengenal demokrasi, melainkan *syura'*, kedua asumsi tersebut mempunyai perbedaan. Demokrasi berasal dari kata Yunani yang berarti kedaulatan berada di tangan rakyat, mereka membuat hukum dan memformalisasikan konstitusi. Sedangkan *syura'* tidak lebih dari pencarian opini dari satu individu atau satu kelompok dalam masyarakat untuk menginterpretasikan dan memahami hukum Islam.
2. Demokrasi pasca orde baru mendapat tempat yang signifikan di masyarakat, karena selama ini masyarakat tertipu dengan keberadaan demokrasi orde baru. Pada saat orde baru jatuh, konsep demokrasi Gus Dur yang mengutamakan kebebasan mendapat tanggapan positif. Ia menyungging proses demokrasi yang berdasarkan pada kebebasan, kebebasan berpendapat, bersuara, yang benar-benar dijamin undang-undang, sebab menurutnya kebebasan berpendapat merupakan salah satu esensi dari demokrasi. Selain itu kondisi yang harus ada bagi proses demokratisasi adalah tegaknya HAM dan pluralisme serta dipenuhinya persyaratan *the rule of law*. Supremasi hukum ini bisa

tegak jika tiga unsur berfungsi secara efektif, yaitu; konstitusi, peradilan bebas dan hak uji peraturan perundang-undangan. Pemikiran Gus Dur yang menunjukkan paham liberalisme, menempatkan manusia sebagai makhluk yang bebas dan berdaulat, menurutnya libelaisme adalah filsafat hidup yang mementingkan hak-hak dasar manusia atas kehidupan. Beliau juga meyakini akan perlunya menegakkan daulat hukum, perlakuan sama didepan hukum atas semua warga negara tanpa memandang asal-usul, etnis, budaya dan agama. Gus Dur menegaskan bahwasanya demokrasi sebagaimana juga halnya dengan negara, tidaklah pernah sempurna dan memuaskan. Kerelaan untuk menerima kenyataan ini justru membangkitkan tekad untuk selalu mengusahakan perbaikan terus menerus, agar dapat sempurna, sekaligus menjaga agar tidak terjadi kemerosotan dan kemacetan, apalagi penyimpangan dan ketimpangan yang tidak perlu.

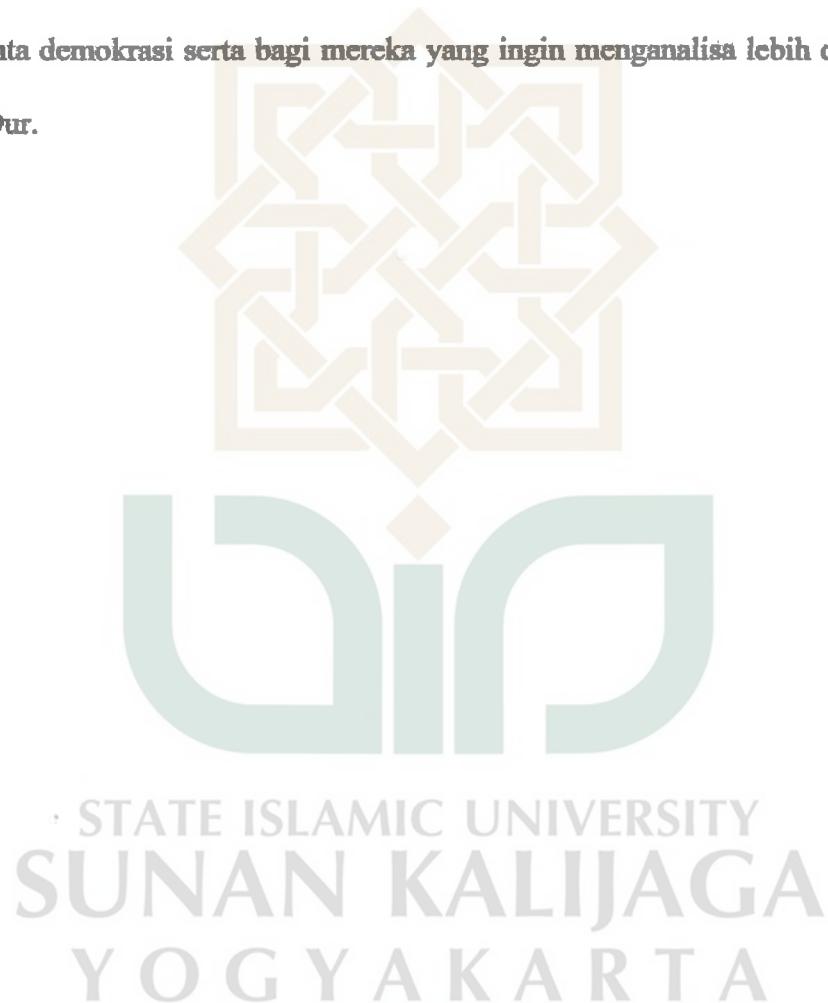
B. Saran-Saran

Saran ini ditujukan kepada mereka yang mencintai demokrasi dan rindu akan negara Indonesia yang demokratis. Demokrasi sangat dicita-citakan oleh rakyat kita, maka dari itu penyusun mengimbau, khususnya para tokoh-tokoh bangsa yang sedang menjalankan roda pemerintahan agar memperjuangkan hak-hak rakyat kecil, bukan memperjuangkan hak sikaya atau haknya kaum birokrat.

penyusun menyadari dalam penyusunan ini jauh dari kata sempurna, baik dari data serta format penyusunan, karena itu penyusun menyadari kelemahan dan

kekurangan. Harapan penyusun sumbang saran serta kritikan dan tegur sapa sangat ditunggu agar tulisan ini tidak jauh menyimpang dari harapan kita semua.

Terakhir penyusun menyarankan agar kelak pembahasan ini menjadi rujukan dan acuan bersama untuk melihat perkembangan demokrasi Indonesia kedepan. Dan semoga tulisan ini bermanfaat bagi penyusun khususnya dan bagi pencinta demokrasi serta bagi mereka yang ingin menganalisa lebih dalam sosok Gus Dur.



DAFTAR PUSTAKA

A. Al-Qur'an

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994.

Raharjo, Dawam, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996.

B. Kelompok Fiqih dan Ushul Fiqih

Al-Qhordawi, Yusuf, *Fiqih Daulah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah*, alih bahasa Kathur Suhardi, Jakarta: Al-Kautsar, 1997.

Hasbi, Tengku Muhammad, *Islam dan Politik Bernegrave*, di sadur dari An-Nazharyata As-Siyasah Al-Islamiyah, " Islamic Politik Teories", karya Dhiyauddin Ar-Rayis, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

Iqbal, Muhammad, *Fiqih Siyasah: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.

Mufid, Nur (pen) dan Nur Fuadi, *Bedah Al-Kamus Sulthoniyah Al-Mawardi: Mencermati Konsep Kelembagaan Politik Era Abasiyah*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2000.

C. Kelompok Buku Lain

Abdillah, Masyukuri, *Respons and Human Right: The Cause of Contemporary In Indonesian Musim Intelectual*, Study Islamica, Vol. 3. No. I, 1996.

Abdullah, Taufiq dan m. Karim (ed), *Metodelogi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.

Abed al-Jabiri, Muhammad, *Syura' Tradisi Partikularitas Universalitas*, Yogyakarta: LKiS, 2003.

Afandi, Arif (ed), *Islam Demokrasi Atas Bawah: Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur Dan Amin Rais*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1992.

A'la, Arsyil, *Rakyat Indonesia Menggugat Gus Dur*, Yogyakarta: Wihdah Press, 2000.

Ali Fahry dan Bachtiar Efendi, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Masa Orde Baru*, Cet.II, Bandung: Mizan, 1990.

Arifin, Zainal Thoha, *Jagadnya Gus Dur: Demokrasi, Kemanusian dan Pribumisasi Islam*, Yogyakarta: Kutub, 2002.

As-Hikam, Muhammad, *Demokrasi dan Civil Society*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1996.

Asmawi, *PKB Jendela Politik Gus Dur*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999.

As-sadlan, Shaleh bin Ghonim, *Aplikasi Syari'ah Islam*, penerjemah Kathur Suhardi, Jakarta, Darul Falah, 2002.

Barton, Greg, *Biografi Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, 2004.

_____, dan Greg Feally (ed), *Tradisionalisme Radikal Persinggungan NU-Negara*, Yogyakarta: LkiS, 1997.

_____, *Gagasan Islam Liberal*, Jakarta: Paramadina Pustaka Antara Yayasan Adi Karya Dan The Ford Foundation, 1999.

Bruinessen, Van Martin, *NU: Tradisi Relasi-Relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru*, yogyakarta: LkiS, 1992.

Budiardjo, Mirriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Cet. XV, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.

_____, *Demokrasi di Indonesia: Demokrasi Parlementer dan Demokrasi Pancasila*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Demokrasi, Kekerasan, Disintegrasi, Jakarta: Pt Kompas Media Nusantara, 2001.

Esposito, John.L dan John. O Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, alih bahasa Sugeng Hariyanto dkk (ed), Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Fazlurrahman, *Cita-Cita Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Gamma, No. 36, Tahun, I. 31 Oktober 1999.

Gaffar, Afan, *Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi*, Cet.IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Ghofur, Abdul, *Demokratisasi dan Prospek Hukum Islam di Indonesia: Studi Atas Pemikiran Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: Wali Songgo Press dan Pustaka Pelajar, 2002.

Gus Dur: *Goro-Goro Dalam Lakon Multi Krisis*, Jakarta: PT Bumi Selamat Printing, 2001.

Hadi, Sutrisno, *Metodelogi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1991.

Hary, Syamsudin, *Demokratisasi di Indonesia: Gagasan dan Pengalaman*, Jakarta: LP3ES, 1994.

Kusnardi, M, dan R. Saragih, *Ilmu Negara*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Laboratorium Ilmu Politik (LIP) FISIP UI, *Mengubur Sistem Politik Orde Baru*, Bandung: Mizan, 1998.

Loebis, A.R, *Belantara Kebangsaan*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2001.

Madjid, Nurcholis, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, Jakarta: Paramadina, 1999.

Masdar, Umarudin, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Moleong, J. Lexy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Ng, Al-Zastrouw, *Gus Dur Siapa Sih Sampeyan? Tafsir Teoritik Atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur*, Jakarta: Erlangga, 1999.

Pambudi, S, Himawan, dan Siti Fikriyah (ed), *Menuju Demokrasi Terkonsolidasi*, Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2003.

Panduan Pendidikan Politik Untuk Fasilitator, Yogyakarta: Pact dan Insist, 1999.

Patah, Eep Saifullah, *Masalah dan Prospek Demokrasi di Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.

Peldi, Eliza Taher, *Demokratisasi Politik Budaya dan Ekonomi: Pengalaman Indonesia Masa Orde Baru*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1999.

Rais, M. Amin, *Demokrasi dan Proses Politik*, Jakarta: LP3ES, 1986.

Ramulyo, Idris, *Asas-Asas Hukum Islam: Sejarah Timbul dan Berkembangnya Kedudukan Hukum Islam dan Sistem Hukum di Indonesia*, Cet. II, Jakarta: Sinar Grafika, 1997.

Rosyadi, Khoirul, *Mistik Politik Gus Dur*, Cet. II, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2004.

Saefullah, Aris, *Gus Dur vs Amin Rais: Dakwah Kultural – Struktural*, Yogyakarta: Laela Thinkers, 2003.

Sahdan, Gregorius, *Jalan Transisi Demokrasi Pasca Soeharto*, Bantul: Pondok Edukasi, 2004.

Santoso, Listiyono, *Teologi Politik Gus Dur*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004.

Syura dan Demokrasi: Samakah? Bedakah? Heryadi @ Chemiyx, Tamu, Edu, Mon, 27 Nov 1995.

Syahrir, *Apa Makna Politik Desas-Desus Ajinomoto Mengandung Ekstrak Babi?*
 www. Raw. Ni-bl/Home Ranesi-Pl. Jakarta: 2001.

Tauhid, Abdi, *Konflik Abdurrahman Wahid-Amin Rais adalah Konflik Ideologi Demokrasi Versus Fasisme*, <http://apcher.mardoch.edu.au/mi/nihub/starlist/html>, 23 Juni 2004.

Urbaningrum, Anas, *Islamo-Demokrasi Pemikiran Nurcholis Madjid*, Jakarta: Republika, 2004.

Utriznaw, Ayang, *Piagam Madinah: Geneologi Demokrasi Dalam Islam*, Pikiran Rakyat: Kamis 25 Juli 2002.

Wahid, Abdurrahman, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, 1999.

_____, *Kyai Nyentrik Membela Pemerintah*, yogyakarta: LKiS, 1997.

_____, *Tuhan Tidak Perlu Di Bela*, yogyakarta: LKiS, 1999.

_____, *Mengurai Hubungan Agama Dengan Negara*, Jakarta: Grasindo, 1999.

_____, *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1979.

_____, *Politik Indonesia Dan Perubahan Sosial*, www.GusDur.Net.

Zada, Khamami (ed), *Neraca Gus Dur Di Panggung Kekuasaan*, Jakarta: LAKPESDAM, 2002.

_____, dan Idy Muzzayad (ed), *Wacana Politik Hukum dan Demokrasi Indonesia*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999.